

Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan

Nurul Fitria Rahmadani¹, Imam Buchori², Emna Laisa³, Luluk Ainiyah Ramadani⁴, Sholehatus Sakdiyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Korespondensi: nrlfryaa@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 14th, 2026

Direvisi Mei 18th, 2026

Diterima Mei 20th, 2026

Kata kunci:

Teori humanistic, hasil belajar peserta, sekolah dasar, peserta didik.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu membuka potensi siswa secara maksimal, mulai dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial agar berkembang optimal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori belajar humanistik, yang menekankan kebebasan individu dalam proses pengembangan potensi diri secara optimal, partisipasi aktif, serta pengembangan potensi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar humanistik beserta dampaknya terhadap perkembangan potensi peserta didik secara optimal, khususnya pada hasil belajar peserta didik di SDN Bugih 3 Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, dengan pemilihan informan melalui purposive sampling. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ragam penerapan teori belajar humanistik meliputi penggunaan metode *experiential learning* dan *role playing*, model pembelajaran diskusi kelompok, pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, serta interaksi pembelajaran yang aktif dan terbuka; strategi guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik dilakukan dengan memposisikan diri sebagai fasilitator, membangun komunikasi terbuka, menggunakan pendekatan kontekstual, memberikan motivasi serta kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri secara mandiri, kebebasan berpendapat; implementasi teori humanistik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, yang tercermin melalui peningkatan keaktifan, pemahaman materi, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial; dan faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru yang mumpuni, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat yang mencakup perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu, serta jumlah siswa yang berlebih dalam satu kelas. Dengan demikian, implementasi teori belajar humanistik terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dasar berperan sebagai landasan yang sangat penting dalam mengoptimalkan kemampuan dan potensi siswa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran di kelas masih sering bersifat berpusat pada guru. Guru berfungsi sebagai sumber informasi utama, sedangkan siswa cenderung pasif sebagai penerima materi. (Liber et al., 2024) Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif, sehingga menghambat perkembangan pemahaman dan potensi mereka secara optimal.

Fenomena tersebut tampak dalam interaksi pembelajaran yang belum mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan jarang diberi ruang untuk mengemukakan pendapat atau mengeksplorasi pemahamannya. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai belum sepenuhnya mencerminkan potensi siswa secara menyeluruh.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, salah satunya melalui teori pembelajaran humanistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap individu mampu berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. (Widianto & Fauzi, 2025) Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran itu sendiri yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa.

Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menghargai potensi dan martabat siswa, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran, (Hastuti et al., 2025) Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan secara seimbang.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan keterlibatan serta prestasi belajar siswa. Misalnya, penelitian (Saputri, 2022) menemukan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan potensi siswa. Selain itu, (Prasetyo & Suciptaningsih, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran diferensiasi membantu siswa belajar sesuai karakteristik dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti gambaran langsung terhadap proses dan dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan. Fokus ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana interaksi aktif dan terbuka mampu membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang lebih humanistik, sekaligus menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di kelas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang strategi komunikasi serta kerja sama yang lebih efektif dengan orang tua. Melalui kerja sama yang harmonis tersebut, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual mengenai implementasi teori belajar humanistik serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan kenyataan di lapangan yang sebenarnya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena pembelajaran secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bugih 3 Pamekasan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya indikasi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik dalam dinamika pembelajaran. Penelitian dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran berjalan, mengikuti jadwal resmi yang ditetapkan pihak sekolah. Subjek penelitian meliputi guru serta peserta didik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sadar berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek yang diamati untuk melihat dampak penerapan pembelajaran humanistik terhadap hasil belajar.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan untuk menyaksikan langsung dinamika pembelajaran di kelas, terutama yang berkaitan dengan penerapan teori humanistik. Wawancara diadakan dengan guru dan siswa guna menggali informasi mendalam tentang pengalaman serta persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Sementara dokumentasi untuk melengkapi data melalui catatan, foto, serta dokumen relevan lainnya yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Demi menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan tampak dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat utama dalam proses belajar (*learner-centered education*). Guru tidak sekedar menyampaikan materi, melainkan juga membangun pengalaman belajar aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perspektif humanistik, siswa dianggap sebagai individu yang memiliki potensi optimal untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu bentuk penerapan teori belajar humanistik terlihat melalui penggunaan metode *experiential learning* atau belajar berdasarkan pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa “sebelum memulai pembelajaran, saya mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah menangkap dan memahami materi pelajaran.” Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan siswa sebelum memasuki materi inti. Melalui kegiatan tersebut, siswa tampak lebih aktif dalam menyampaikan pengalaman dan pendapatnya. Pendekatan tersebut memperlihatkan prinsip utama teori belajar humanistik yang menempatkan pengalaman pribadi sebagai sumber belajar yang penting. (Sartika et al., 2025) Carl Rogers menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningful learning*) ketika siswa terlibat secara langsung dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan dirinya sendiri. Pembelajaran yang bermakna membantu siswa memahami materi tidak hanya secara teoritis, melainkan juga emosional dan kontekstual.

Penggunaan metode *role playing* atau bermain peran juga memperkuat penerapan pembelajaran humanistik di kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan memerankan situasi tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Aktivitas tersebut menghidupkan suasana belajar karena siswa terlibat secara aktif dan antusias serta dapat mengekspresikan diri sesuai karakter masing-masing. Melalui kegiatan bermain peran, pembelajaran tidak hanya memajukan kemampuan kognitif, tetapi juga melatih dimensi afektif dan sosial siswa (Annajih et al., 2023) Abraham Maslow menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk mencapai *self-actualization* atau aktualisasi diri, salah satunya melalui kebebasan berekspresi dan pengembangan potensi sosial. Kesempatan untuk tampil dan berpendapat dalam kegiatan bermain peran menunjukkan adanya penghargaan terhadap kemampuan dan keunikan setiap siswa.

Pembelajaran humanistik juga terlihat dalam pelaksanaan kelompok diskusi, di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk berdiskusi dan bertukar pandangan, dan menyelesaikan tugas bersama. Pada kegiatan tersebut, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi daripada mendominasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pembelajaran yang bersifat *student centered* atau *learner-centered education*, di mana siswa berperan aktif sebagai subjek dalam membangun pemahaman mereka sendiri (Syamsuriah et al., 2025) Interaksi antarsiswa selama diskusi membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus keterampilan sosial. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut, sehingga tercipta suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong rasa percaya diri siswa.

Tidak hanya melalui metode pembelajaran, pendekatan humanistik juga tampak dari penggunaan media pembelajaran yang kontekstual. Guru memanfaatkan gambar, cerita, dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga materi lebih mudah dicerna, dipahami dan menarik perhatian mereka. Keterkaitan materi dengan realitas kehidupan siswa mencerminkan konsep *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna. (Kusmawati et al., 2025) Carl Rogers menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa merasa materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kebutuhan dan pengalaman hidupnya. Sehingga, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memahami makna pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa juga memperlihatkan karakteristik pembelajaran humanistik. Guru membuka peluang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan dengan cara mereka sendiri, serta memberikan tanggapan positif terhadap setiap jawaban siswa. Sikap guru yang tidak langsung menyalahkan jawaban siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif. Lingkungan seperti ini mencerminkan adanya sikap *empathy* dan *unconditional positive regard*, yaitu penerimaan positif tanpa syarat terhadap siswa sebagai individu yang unik. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Carl Rogers yang menggarisbawahi pentingnya lingkungan belajar yang terbuka, empatik, dan menghargai individu agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Sikap guru yang menghargai setiap pendapat siswa juga membantu meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan teori belajar humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan diwujudkan melalui *experiential learning*, *role playing*, diskusi kelompok, penggunaan media kontekstual, dan hubungan interpersonal yang empatik. Seluruh strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan potensi,

kepercayaan diri, serta *self-actualization* atau aktualisasi diri secara optimal. Pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademik, melainkan juga pada perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Humanistik

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru di SDN Bugih 3 Pamekasan menunjukkan adanya upaya untuk membentuk proses pembelajaran yang lebih berbasis humanisme dan (*learner-centered education*). Guru tidak lagi menjadi pusat sumber informasi utama, melainkan pendamping yang memfasilitasi proses belajar siswa dan membantu siswa berkembang sesuai potensinya. Peran guru sebagai fasilitator terlihat ketika pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan pemantik di awal pelajaran agar siswa terdorong untuk berpikir aktif sebelum memasuki materi inti. Cara tersebut membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif.

Perubahan peran guru tersebut mencerminkan pergeseran pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*. Dalam teori belajar humanistik, guru memiliki fungsi sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam mengoptimalkan kemampuan dan potensi pribadinya secara mandiri. Carl Rogers menegaskan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif apabila siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengalaman belajarnya sendiri sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).

Strategi lain yang terlihat adalah terbangunnya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Guru membuka peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa merasa takut disalahkan. Respons positif yang diberikan guru terhadap jawaban siswa membuat suasana kelas terasa lebih nyaman dan menghargai partisipasi siswa. Sikap tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberanian dan pendapat siswa dalam proses pembelajaran. (Annajih et al., 2023) Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) menjadi faktor utama dalam memupuk rasa percaya diri individu. Sikap guru yang menerima siswa apa adanya juga mencerminkan prinsip *unconditional positive regard* yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yaitu penerimaan positif tanpa syarat terhadap siswa sebagai individu unik yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

Guru juga menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman keseharian siswa. Ketika contoh yang diberikan dekat dengan kenyataan kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami materi dan aktif mengikuti pembelajaran. Strategi tersebut mencerminkan konsep *meaningful learning* yang menekankan hubungan antara materi baru dengan pengalaman sebelumnya yang dimiliki siswa. Arthur Combs menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan persepsi dan pengalaman pribadi siswa. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menerima informasi teoritis, melainkan juga memahami makna pembelajaran yang lebih dalam berdasarkan realitas yang mereka alami.

Pemberian motivasi secara berkelanjutan turut menjadi bagian penting dalam pembelajaran humanistik. Guru memberikan pujian sederhana seperti “bagus”, “coba lagi”, dan “sudah berani mencoba” kepada siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran. Apresiasi tersebut membuat siswa lebih percaya diri untuk terlibat aktif di kelas. Perhatian terhadap aspek emosional siswa menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kondisi psikologis siswa. (Yusuf et al., 2025) Arthur Combs menjelaskan bahwa pengalaman emosional dan persepsi diri siswa sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka akan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran.

Tidak hanya itu, siswa juga diberi keleluasaan untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikan pemahaman mereka selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan gagasan tanpa rasa takut. Kondisi tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kebebasan dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam teori belajar humanistik karena dapat mendorong berkembangnya kreativitas dan *self-actualization* atau aktualisasi diri siswa. Abraham Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat berkembang secara optimal apabila diberikan ruang kebebasan dan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya.

Jika ditinjau secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan

fasilitator yang membentuk suasana belajar yang suportif, kondusif dan berpusat pada siswa. Strategi tersebut terlihat melalui komunikasi yang empatik, pemberian motivasi, pembelajaran kontekstual, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta pemberian kebebasan dalam belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara dialogis melalui interaksi aktif antara guru dan siswa.

Dampak Implementasi Teori Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa

Implementasi teori belajar humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan memberikan pengaruh positif pada prestasi belajar siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, serta sosial. Dampak tersebut terlihat melalui peningkatan keaktifan, pemahaman materi, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran humanistik. Siswa terlihat lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa “siswa menjadi lebih aktif dan lebih cepat memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.” Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun tanya jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Dalam perspektif Carl Rogers, partisipasi langsung siswa menjadi faktor penting dalam membentuk pembelajaran yang penuh makna (*meaningful learning*) dan efektif. Ketika siswa dilibatkan secara aktif, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami materi pembelajaran. Siswa berhasil menjelaskan ulang materi dengan bahasa sendiri dan menyelesaikan tugas secara lebih optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menghafal, melainkan memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran humanistik mendukung proses internalisasi pengetahuan pada diri siswa. Dalam teori belajar humanistik, pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bertahan lama dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat hafalan. (Furaida & Ediyono, 2021) Arthur Combs menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa memahami makna pembelajaran berdasarkan pengalaman dan persepsi dirinya sendiri.

Dampak positif juga terlihat pada aspek afektif. Siswa tampak lebih percaya diri, antusias, dan nyaman ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa tampak percaya diri bertanya dan berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa menyampaikan bahwa “selama kegiatan belajar jadi lebih menyenangkan karena guru tidak langsung menyalahkan jawaban kami.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan emosional siswa mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Abraham Maslow menjelaskan bahwa rasa aman dan penghargaan (*esteem needs*) menjadi kebutuhan penting yang memengaruhi perkembangan potensi individu. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan yang dimiliki.

Selain meningkatkan kepercayaan diri, pembelajaran humanistik juga membantu perkembangan kemampuan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Interaksi sosial tersebut membuktikan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya berfokus pada perkembangan individu, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Carl Rogers menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan empatik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial serta membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Selain berdampak pada hasil belajar, implementasi teori belajar humanistik juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Melalui pengamatan menunjukkan siswa tampak serta tidak tertekan selama mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut membuat proses belajar berlangsung secara lebih optimal. Sehingga hal itu sejalan dengan teori humanistik karena lingkungan belajar yang nyaman dan suportif menjadi salah satu ciri utama pembelajaran humanistik. Suasana emosional yang positif membantu siswa lebih mudah menerima dan mengolah informasi dalam proses belajar. (Sari et al., 2024)

Secara garis besar, implementasi teori belajar humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa secara holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, suasana belajar yang empatik, serta

penghargaan terhadap potensi individu mampu meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Pelaksanaan pembelajaran humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan dipengaruhi oleh beragam faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran humanistik di dalam kelas. Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi dan sikap guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan sikap guru yang terbuka, sabar, empatik (*empathy*), serta menghargai pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat (*learner-centered education*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran humanistik ditentukan oleh kapabilitas guru dalam membentuk suasana belajar positif serta menghormati potensi siswa. Menurut perspektif humanistik, peran guru sebagai pembimbing yang membantu siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki. (Dwiastuti, 2025)

Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif juga menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran humanistik. Suasana kelas terlihat tidak tegang, hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, serta siswa merasa bebas dalam menyampaikan pendapat. Hal ini didukung oleh gagasan salah satu siswa yang menyampaikan bahwa “suasana belajar di kelas lebih nyaman karena guru mau mendengarkan pendapat kami, sehingga kami tidak merasa tertekan” Kondisi tersebut selaras dengan teori Abraham Maslow yang menegaskan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang esensial untuk memungkinkan perkembangan individu secara optimal. Suasana belajar yang kondusif akan meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. (Aprilia et al., 2025)

Dukungan institusi sekolah turut menjadi elemen penting dalam mendukung penerapan pembelajaran humanistik. Sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang beragam, disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Fasilitas ini memungkinkan guru mewujudkan pembelajaran yang lebih inovatif, dialogis, dan berpusat pada siswa. Dengan adanya dukungan institusi sekolah, proses pembelajaran humanistik dapat diterapkan secara lebih optimal. Selain itu, sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dukungan berupa penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta kebijakan yang mendukung kreativitas pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Melalui sinergi antara guru, sekolah, dan peserta didik, pembelajaran humanistik diharapkan mampu membentuk siswa yang aktif, percaya diri, dan memiliki karakter yang baik.

Implementasi pembelajaran humanistik juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala yang ditemukan adalah perbedaan karakteristik siswa. Setelah diteliti diketahui bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian dan partisipasi yang sama dalam pembelajaran. Beberapa siswa masih cenderung pasif dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Perbedaan karakteristik siswa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan, minat, serta latar belakang yang beragam. Dalam psikologi pendidikan, keragaman individu ini merupakan faktor kunci yang mempengaruhi dinamika serta capaian belajar siswa. (Janawi, 2019)

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran humanistik. Guru mengalami kesulitan untuk memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa agar dapat berpartisipasi secara optimal. Jumlah siswa yang relatif besar dalam satu kelas turut menimbulkan kendala dalam implementasi pembelajaran untuk memberikan perhatian secara individual kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kurt Lewin melalui *field theory* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi personal dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, keberhasilan implementasi pembelajaran humanistik tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada lingkungan belajar dan dukungan institusi pendidikan.

Implementasi pembelajaran humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan didukung oleh kompetensi guru, lingkungan belajar yang nyaman, serta dukungan sekolah terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, penerapannya masih dihadapkan pada kendala seperti keragaman karakteristik siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, berbagai faktor pendukung yang ada

menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik tetap berhasil membentuk lingkungan belajar yang lebih empatik, aktif, serta optimal dalam menggali potensi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi teori belajar humanistik di SDN Bugih 3 Pamekasan telah terlaksana melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, ditunjukkan melalui penggunaan metode *experiential learning*, *role playing*, diskusi kelompok, media kontekstual, serta interaksi yang aktif dan terbuka antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi dengan membangun komunikasi terbuka, menghubungkan materi dengan realitas keseharian, serta memberikan dorongan motivasi dan memberi kebebasan berpendapat, sehingga terjadi pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju siswa. Implementasi ini berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan, pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial siswa, didukung oleh kompetensi guru serta lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan sekolah, meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan jumlah siswa dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran humanistik terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.

REFERENSI

- Annajih, M. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow : Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Aprilia, T. D., Komariah, S., Irawan, N., & Sutarto. (2025). An analysis of Abraham Maslow ' s hierarchy of needs theory and Frederick Herzberg's work motivation theory. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5069–5073.
- Dwihastuti, R. (2025). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Pendidikan Pancasila yang Humanis dan Mendukung Siswa Kelas 1 Inklusi Melalui Strategi Diferensiasi. *Karimah Tauhid*, 4(6), 4111–4121. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool>
- Furaida, L., & Ediyono, S. (2021). Implementasi Teori Belajar Siberatika Pada Pembelajaran Filsafat Ilmu. *Jurnal EPISTEMA*, 2(1), 23–32.
- Hastuti, H., Neviyarni, & Wela, R. (2025). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sejarah. *Journal Kronologi*, 7(4), 261–274.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Kusmawati, H., Sahara, K. N. N., Asfiah, R. U., & Putri, Y. R. (2025). Pemanfaatan Mindful , Meaningful , dan Joyful Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SD N 01 Guwo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23117–23122.
- Liber, P., Marni, Teko, A., & Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.414>
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 233–237. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>

- Sari, M., Oktirianti, S., & Lanier, H. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII . 11 SMA Negeri 5 Palembang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(September), 51–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13781199>
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 613–627. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp>
- Syamsuriah, Djollong, A. F., Suhermi, Jupri, Mulias, I., & Saleh, A. R. (2025). Relevansi Model Kurikulum Humanistik dan Konstruktivistik dalam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 340–349. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2025). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 67–76. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo>
- Yusuf, R., Suastra, I. W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2025). Pendekatan Filsafat Pendidikan dan Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Holistik di Era Digital